



## ***Systematic Literature Review Using Big Data Analysis: Cyberbullying dan Forgiveness pada Remaja***

Dwi Susi Miftakhul Jannah<sup>1✉</sup>, Ninik Setiyowati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Malang

[dwi.susi.2308118@students.um.ac.id](mailto:dwi.susi.2308118@students.um.ac.id)

### **Abstract**

Teenagers are the age group that accesses social media the most for several purposes such as communicating, seeking information, seeking entertainment, etc. The large use of social media among teenagers can provide opportunities for teenagers to become victims of cyberbullying. Cyberbullying can have negative impact on the physical and mental health of its victims and therefore protective factors are needed from the negative impacts that arise. In this case, researchers want to know the relationship between cyberbullying and forgiveness in teenagers. This research uses a systematic literature review method by searching for articles with the help of Publish or Perish software based on keywords determined by the researcher. Based on these keywords, researchers found more than 600 articles that were published in 2018-2023 and then 16 articles that were closely related to this research were used. The research results show that cyberbullying is related to forgiveness because based on several studies it was found that forgiveness is a protective factor from the negative impact of cyberbullying. Adolescents who practice forgiveness will preventing victims from taking revenge against perpetrators and preventing victims from becoming perpetrators of cyberbullying, have fewer negative influences, have higher life satisfaction, mental health, happiness, psychological well-being and subjective well-being, and process anger appropriately. The implications of this research refer to the importance of the environment around teenagers such as parents, teachers, etc. to suppress risk factors for cyberbullying and an understanding of the importance of forgiveness also needs to be instilled in teenagers when cyberbullying occurs to them so that it can reduce the negative effects that can arise.

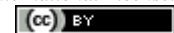
Keywords: cyberbullying, forgiveness, adolescents, social media, mental health

### **Abstrak**

Remaja merupakan kelompok usia yang paling banyak mengakses media sosial untuk beberapa tujuan seperti berkomunikasi, mencari informasi, mencari hiburan, dll. Banyaknya penggunaan media sosial di kalangan remaja dapat memberikan peluang remaja pula untuk menjadi korban *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat memberikan dampak negatif pada fisik dan mental pada korbannya dan dengan itu diperlukan faktor pelindung dari dampak negatif yang muncul tersebut. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui hubungan *cyberbullying* dengan *forgiveness* pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan mencari artikel dengan bantuan *software* Publish or Perish berdasarkan *keyword* yang telah ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan *keyword* tersebut, peneliti menemukan lebih dari 600 artikel terkait yang terbit pada tahun 2018-2023 dan selanjutnya digunakan 16 artikel yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cyberbullying* berhubungan dengan *forgiveness* karena berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa *forgiveness* merupakan faktor pelindung dari dampak negatif *cyberbullying*. Remaja yang melakukan *forgiveness* akan mencegah korban untuk melakukan balas dendam kepada pelaku dan mencegah korban untuk menjadi pelaku *cyberbullying*, memiliki pengaruh negatif yang lebih sedikit, memiliki kepuasan hidup, kesehatan mental, kebahagiaan, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi, serta pengolahan kemarahan secara tepat. Implikasi penelitian ini merujuk pada pentingnya lingkungan sekitar remaja seperti orang tua, guru, dll untuk menekan faktor-faktor resiko terjadinya *cyberbullying* dan pemahaman akan pentingnya *forgiveness* juga perlu ditanamkan kepada remaja ketika terjadi *cyberbullying* pada mereka sehingga dapat mengurangi efek negatif yang dapat muncul.

Kata kunci: *cyberbullying*, *forgiveness*, remaja, media sosial, kesehatan mental

*Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



### **1. Pendahuluan**

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia diketahui bahwa penetrasi internet di Negara Indonesia pada tahun 2023 mencapai 78,19% atau 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa [1]. Lebih lanjut, Kementerian Komunikasi dan Informatika mengungkapkan 95% menggunakan internet untuk mengakses media sosial dan pengguna paling banyak mengakses media sosial

Facebook dan Twitter [2]. Dalam hal ini, perkembangan teknologi menjadikan remaja mengalami peningkatan penggunaan media sosial [3]. Sejalan dengan itu, berdasarkan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2022 juga menyatakan bahwa kelompok usia 13-18 tahun menjadi yang paling sering berselancar di dunia maya [4]. Hal ini dikarenakan media sosial merupakan fasilitas yang sangat menarik perhatian karena mengajak siapapun untuk berpartisipasi dalam

memberikan *feedback*, komentar dan informasi secara terbuka dan tidak terbatas [5].

Di era penggunaan internet yang semakin meningkat ini, media sosial menjadi salah satu cara yang banyak dilakukan oleh para remaja untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosialnya [6]. Banyaknya pengguna media sosial dikalangan remaja akan memberikan banyak dampak baginya yang mana media sosial akan memberikan dampak positif dan negatif. Pada remaja, media sosial dapat menjadi sarana untuk memudahkan bersosialisasi dan tempat pengumpulan tugas [7]. Selain itu, media sosial pada remaja juga digunakan untuk mencari informasi, mengembangkan bakat minat dan pemikiran, menjalin komunikasi hingga mencari hiburan [8]. Akan tetapi, media sosial juga akan memberikan dampak negatif, salah satunya adalah perilaku *cyberbullying* yang saat ini marak terjadi baik di dunia maupun di Indonesia [9].

Teknologi yang semakin berkembang saat ini dapat meningkatkan frekuensi terjadinya *cyberbullying* [10]. *Cyberbullying* ini dapat terjadi pada siapa saja karena aktivitas tersebut dirasa sebagai ekspresi dalam mengungkapkan sesuatu sesuai dengan keadaan yang menurutnya harus disikapi seperti itu untuk suatu hal yang dianggap bertentangan atau hina [11]. Secara lebih spesifik, berdasarkan beberapa data dan penelitian sebelumnya korban *cyberbullying* lebih banyak terjadi pada remaja. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2019 menyatakan bahwa 70% remaja dunia jadi korban *cyberbullying* [12]. Lebih lanjut, Cyberbullying Reseach Center juga melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat sekitar 46% remaja di Amerika mengalami *cyberbullying* [13]. Di Indonesia, UNICEF Indonesia pada tahun 2021 menyatakan bahwa 45% remaja yang berusia 14-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying* [14].

*Cyberbullying* merupakan perilaku kasar yang diperbuat baik individu ataupun kelompok individu dengan melalui alat elektronik yang dilakukan berulang kali yang mengakibatkan korban menjadi kesulitan untuk membela diri [9]. Tindakan *cyberbullying* yang terjadi banyak didasari oleh rasa iseng maupun bercanda, namun tanpa disadari tindakan tersebut dapat menjadi salah satu bentuk *cyberbullying* [15]. Bentuk-bentuk *cyberbullying* remaja di media sosial antara lain hinaan, sindiran, caci maki, ejekan, ancaman, diskriminasi, pelecehan, ujaran kebencian, serta umpatan-umpatan negatif lainnya yang mengandung unsur sara seperti agama, golongan, kesukuan, ras, dan bentuk yang lainnya [16]. Selain itu, perilaku *cyberbullying* di media sosial di kalangan remaja juga mencakup mengunggah foto, berkomentar kasar *mengupdate instastory*, dan mengomentari foto dengan menggunakan kata-kata kasar [17].

*Cyberbullying* merupakan perbuatan yang salah karena dapat menimbulkan dampak yang sama seperti pada kasus *bullying* tradisional atau bahkan lebih parah [18].

*Cyberbullying* remaja di media sosial memiliki dampak besar yang akan mempengaruhi semua aspek kehidupan dapat aspek fisik, psikologis, dan juga sosial dan dampaknya akan dirasakan oleh pelakunya pula [19]. Selain itu, *cyberbullying* juga memberikan korban dampak pada psikologis, psikososial, akademik, dan fisik [20]. Remaja yang mempunyai pengalaman lebih tinggi sebagai korban *cyberbullying* akan mempunyai kesehatan mental yang negatif [21]. Selain itu, *cyberbullying* juga memberikan dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan korban seperti munculnya ketidaknyamanan, kecemasan, depresi, menurunnya prestasi sekolah, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebayanya, menghindari dari lingkungan sosial, hingga upaya bunuh diri [22]. Korban *cyberbullying* juga dapat mendapatkan efek traumatis secara mendalam, seperti rasa marah, kecewa, depresi, *self-harm* hingga upaya bunuh diri [16], [23]. Selain itu, remaja yang menjadi korban *cyberbullying* akan merasakan dampaknya seperti kurang memperhatikan di sekolah dan tidak percaya diri [17].

Media sosial sebagai ruang publik seharusnya menjadi tempat berinteraksi yang menyenangkan dan bertanggung jawab, tetapi yang terjadi malah sebaliknya karena individu dapat dengan mudah menggiring opini terhadap individu lain, dapat juga memfitnah, mencaci, bahkan saling menjelek-jelekkan tanpa adanya rasa bersalah [24]. Selain itu, media sosial juga seharusnya menjadi wahana untuk mendukung proses dialog secara sehat dalam berkomunikasi agar terwujud harmonisasi [25]. Akan tetapi, media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat khususnya remaja dapat merugikan baik fisik maupun mental ketika individu atau sekelompok melakukan *cyberbullying*.

Salah satu strategi  *coping*  positif yang dapat dilakukan untuk menghadapi permasalahan *cyberbullying* adalah *forgiveness* [26]. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, *forgiveness* memiliki hubungan dengan *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari *forgiveness* terhadap korban *cyberbullying* [27]. Individu yang mempunyai tingkat *forgiveness* yang tinggi hanya mengalami sedikit perasaan sakit hati saat mengalami perundungan atau *dibully* [28].

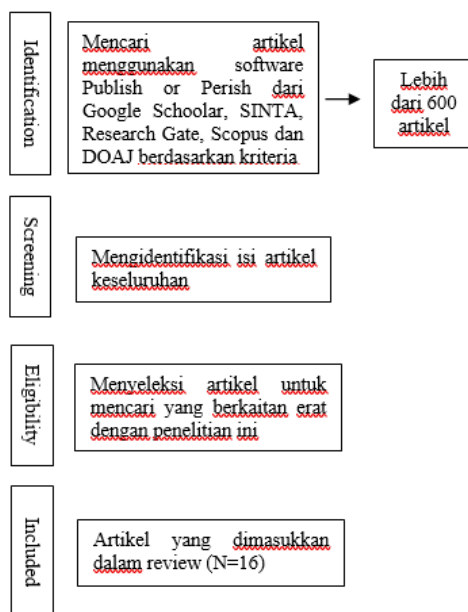
Saat individu menerapkan *forgiveness*, individu tersebut akan mengubah kepahitan menjadi kenetralan, atau bahkan menjadi kenangan dengan sudut pandang positif, sehingga memungkinkan kepuasan hidup yang lebih besar. *Forgiveness* dapat juga membantu mengatasi ketidakpuasan, kepahitan, dan bahkan kebencian terhadap individu yang melakukan kesalahan dan terkadang kasar [29]. Sejalan dengan itu, Walton juga menyatakan bahwa *forgiveness* merupakan salah satu cara bagi individu untuk menerima dan melepaskan emosi negatif seperti depresi, rasa marah, rasa bersalah, malu akibat ketidakadilan, dan untuk meningkatkan hubungan interpersonal dalam berbagai

situasi bermasalah [30]. Lebih lanjut, *forgiveness* juga berkaitan dengan kesehatan fisik dan psikologis. peningkatan kesejahteraan psikologis, peningkatan kepuasan hidup, penurunan depresi, kecemasan, stress, peningkatan kebahagiaan dan kualitas hidup [28]. *Forgiveness* juga berperan untuk meningkatkan kepuasan hidup, kebahagiaan, dan kesejahteraan subjektif [31], [32], [33].

Berdasarkan latar belakang di atas diketahui *cyberbullying* memberikan banyak dampak negatif pada fisik dan mental pada remaja. Salah satu strategi coping positif yang dapat dilakukan untuk menghadapi permasalahan *cyberbullying* adalah *forgiveness*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui terkait *cyberbullying* dan *forgiveness* pada remaja.

## 2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review*. *Systematic literature review* adalah metode untuk mengidentifikasi, mengkaji, menafsirkan dan mengevaluasi semua penelitian yang relevan dengan topik yang akan diteliti dengan menentukan pertanyaan penelitian yang relevan, melakukan *review* dan identifikasi jurnal secara sistematis dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan [34]. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *software Publish or Perish* untuk mengumpulkan artikel jurnal dari beberapa sumber seperti *Google Scholar*, *SINTA*, *Research Gate*, *Scopus* dan *DOAJ*. *Keyword* yang digunakan adalah *cyberbullying* dan *forgiveness*. Berdasarkan *keyword*, ditemukan lebih dari 600 artikel terkait yang terbit pada tahun 2018-2023. Berdasarkan artikel yang terkumpul, peneliti menggunakan 16 artikel yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Grafik PRISMA untuk alur seleksi artikel jurnal yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik PRISMA

## 3. Hasil dan Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk hubungan *cyberbullying* dan *forgiveness* pada remaja. Berdasarkan lebih dari 600 artikel yang ditemukan, peneliti menggunakan 16 artikel yang sesuai dengan topik dan kriteria artikel yang digunakan yaitu artikel terbitan tahun 2018-2023. Artikel tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Literature Review*

| Judul (Peneliti, Tahun)   | Jurnal   | Hasil   |
|---|--|---|
| <i>The Relationship Between Forgiveness, Bullying, and Cyberbullying in Adolescence: A Systematic Review</i>                                | <i>Trauma, Violence, &amp; Abuse</i>                                     | Remaja yang menjadi korban <i>cyberbullying</i> dengan tingkat <i>forgiveness</i> yang lebih tinggi akan lebih sedikit melakukan tindakan balas dendam untuk melakukan <i>cyberbullying</i> . Lebih lanjut, sikap tidak <i>forgiveness</i> berhubungan positif dengan <i>bullying</i> dan <i>cyberbullying</i> .  |
| <i>Forgiveness and Cyberbullying in Adolescence: Does Willingness to Forgive Help Minimize the Risk of Becoming a Cyberbully?</i>           | <i>Computers in Human Behavior</i>                                       | Remaja yang menjadi korban <i>cyberbullying</i> dengan tingkat <i>forgiveness</i> yang tinggi jika dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat <i>forgiveness</i> yang rendah, melaporkan tingkat perilaku <i>cyberbullying</i> yang jauh lebih rendah.  |
| <i>Traditional Bullying, Cyberbullying and Mental Health in Early Adolescents: Forgiveness as a Protective Factor of Peer Victimization</i> | <i>International Journal of Environmental Research and Public Health</i> | <i>Forgiveness</i> merupakan faktor perlindungan terhadap dampak buruk dari <i>traditional bullying</i> dan <i>cyberbullying</i> . Remaja korban <i>cyberbullying</i> dan yang mempunyai tingkat <i>forgiveness</i> yang tinggi akan mempunyai tingkat kepuasan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat <i>forgiveness</i> yang rendah. |
| <i>Cyberbullying Characteristics and Prevention—What Can We Learn from Narratives Provided by Adolescents and Their Teachers?</i>           | <i>International Journal of Environmental Research and Public Health</i> | Terdapat hubungan antara peran <i>bullying</i> secara langsung dan <i>cyberbullying</i> dalam hal pelaku siber sebagai prediktor <i>bullying</i> di sekolah, pengalaman pelaku <i>bullying</i> di sekolah biasa sebagai prediktor pelaku siber.   |
|   |  | <i>Cyberbullying</i> membentuk membuka pintu bagi bentuk <i>bullying</i> langsung lainnya.  |

|   |  |   |   |   |  |
|---|--|---|---|---|--|
| <p><i>Cyberbullying and Cybervictimization Versus Parental Supervision, Monitoring and Control of Adolescents' Online Activities</i></p>  | <p><i>Children and Youth Services Review</i></p>                           | <p>Peran orang tua berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki merasakan tingkat kontrol orang tua yang lebih rendah terhadap aktivitas <i>online</i>. Sedangkan anak perempuan yang melaporkan lebih banyak korban cyber adalah mereka yang cenderung melaporkan tingkat pengawasan orang tua yang lebih tinggi.</p>   | <p><i>Study of Cyberbullying Among Adolescents in Recent Years: A Bibliometric Analysis</i></p>         | <p><i>International Journal of Environmental Research and Public Health</i></p> | <p>Hasil penelitian mempunyai implikasi yang signifikan untuk memahami bagaimana teknologi baru dan alat jejaring sosial, jika dikelola dengan buruk dan dikombinasikan dengan ketidaksesuaian psikologis dan sosial, dapat menimbulkan dampak negatif pada kehidupan individu.</p>  |
| <p><i>Cyberbullying and Adolescents</i></p>   | <p><i>Current Pediatrics Reports</i></p>                                   | <p>Banyaknya faktor yang terkait dengan <i>cyberbullying</i>. Konsekuensi serius dari <i>cyberbullying</i>, khususnya seputar masalah kesehatan mental dan keinginan bunuh diri. Pada akhirnya, pencegahan <i>cyberbullying</i> tidak hanya berada di pundak korban dan keluarga mereka tetapi juga pada pendidik, penyedia layanan, dan peneliti.</p>  | <p><i>Cyberbullying Roles Among Adolescents: A Social-Ecological Theory Perspective</i></p>             | <p><i>Journal of School Violence</i></p>  | <p>Faktor individu, keluarga, teman sebaya, dan sekolah tertentu ditemukan berhubungan dengan peran <i>cyberbullying</i> yang berbeda.</p>   |
| <p><i>The Relation Between the Cyberhate and Cyberbullying Experiences of Adolescents in the Czech Republic, Poland, and Slovakia</i></p> | <p><i>Computers in Human Behavior</i></p>                                  | <p><i>Cyberhate</i> dan <i>cyberbullying</i> terkadang dapat digabung menjadi satu insiden, namun keduanya tetap merupakan fenomena yang spesifik. <i>Cyberhate</i> dan <i>cyberbullying</i> menghadirkan faktor-faktor spesifik yang dapat dibedakan, meskipun manifestasinya dipengaruhi oleh faktor risiko umum yang sama.</p>   | <p><i>Cyberbullying in Adolescents: Resilience as a Protective Factor of Mental Health Outcomes</i></p> | <p><i>Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking</i></p>                  | <p>Efek interaksi yang signifikan, yang menunjukkan bahwa di antara remaja dengan tingkat ketahanan yang tinggi, menjadi korban <i>cyberbullying</i> dikaitkan dengan lebih sedikit gejala depresi dan penurunan kepuasan hidup yang lebih kecil. Resiliensi merupakan faktor perlindungan yang penting terhadap potensi konsekuensi negatif dari <i>cyberbullying</i>, termasuk lebih banyak gejala depresi dan berkurangnya kepuasan hidup.</p>  |
| <p><i>Sociocultural Values, Attitudes and Risk Factors Associated with Adolescent Cyberbullying in East Asia: A Systematic Review</i></p> | <p><i>Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research Cyberspace</i></p> | <p>Faktor risiko umum dikaitkan dengan usia yang lebih tinggi, masalah emosional, waktu yang dihabiskan untuk <i>online</i>, paparan konten yang berpotensi membahayakan, dan dukungan teman.</p> <p>Faktor-faktor kunci yang terkait dengan <i>cyberbullying</i> khusus untuk remaja di wilayah ini diidentifikasi dan dibahas dalam tinjauan ini, seperti pola sosialisasi gender dan literasi melalui komunikasi media digital, penekanan pada prestasi akademik dan faktor sekolah, kesenjangan digital perkotaan-pedesaan, hubungan dengan orang tua dan guru, dan nilai-nilai kolektivistik</p> | <p><i>Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and Cyberbullying</i></p>               | <p><i>Journal of School Violence</i></p>  | <p>Remaja yang melaporkan pernah mengalami bullying di sekolah dan <i>cyberbullying</i>, lebih besar kemungkinannya untuk melaporkan tidak hanya pemikiran untuk bunuh diri, namun juga upaya bunuh diri. Komunitas sekolah dapat memberikan dukungan pembelajaran dan emosional yang substantif kepada semua remaja.</p> <p>Gaya pengasuhan yang mengontrol serta gaya mediasi internet yang tidak konsisten dikaitkan dengan tingginya prevalensi keterlibatan remaja dalam <i>cyberbullying</i> sebagai korban dan pelaku. Ketidakkonsistenan ini dapat mendorong mereka untuk mengeksploitasi kebebasan.</p> |



|  |   |   |   |
|--|---|---|---|
| <p><i>To Err is Human: Forgiveness Across Childhood and Adolescence</i></p>  | <p>Social Development</p>                     | <p>Terlepas dari usia, <i>forgiveness</i> dan non <i>forgiveness</i> berbeda dalam fitur antarpribadi, seperti bagaimana mereka merespons ketika disakiti dan apakah teman mereka meminta maaf. Individu di segala usia menilai sikap <i>forgiveness</i> adalah hal yang baik, namun seiring bertambahnya usia, penilaian negatif mereka terhadap sikap tidak <i>forgiveness</i> menjadi berkurang.</p> | <p>interaksi tatap muka dalam kehidupan nyata karena hal tersebut merupakan sumber konflik yang kemudian ditransfer secara <i>online</i>, dan berkembang lebih jauh. Lebih lanjut, <i>cyberbullying</i> membentuk membuka pintu bagi bentuk <i>bullying</i> langsung lainnya [37].</p>  |
| <p><i>Forgiveness and Friendship Protect Adolescent Victims of Bullying from Emotional Maladjustment</i></p>                             | <p>Psicothema</p>                             | <p>Remaja yang memiliki <i>forgiveness</i> lebih rendah cenderung mengalami depresi dan kemarahan. Di satu sisi, menjadi individu yang melakan <i>forgiveness</i> bisa membantu mempererat persahabatan, di sisi lain, teman juga bisa meredakan keinginan impulsif untuk tidak mau melakukan <i>forgiveness</i>.</p>   | <p>Faktor risiko umum <i>cyberbullying</i> dikaitkan dengan usia yang lebih tinggi, masalah emosional, waktu yang dihabiskan untuk <i>online</i>, paparan konten yang berpotensi membahayakan, dan dukungan teman [41]. Masalah emosional yang dimaksud adalah kurangnya kemampuan regulasi dan ekspresi emosi yang tepat [35]. Remaja yang kurang memiliki empati juga dapat menjadi pelaku <i>cyberbullying</i> karena cenderung kurang memiliki perasaan bersalah atas perilakunya [3].</p>  |
| <p><i>Gender Differences in the Mediating Effects of Emotion-Regulation Strategies: Forgiveness and Depression among Adolescents</i></p> | <p>Personality and Individual Differences</p> | <p>Penilaian ulang kognitif dan penekanan ekspresi secara parsial memediasi hubungan antara sikap <i>forgiveness</i> dan depresi. Selain itu, efek mediasi penilaian ulang kognitif pada anak perempuan secara signifikan lebih besar dibandingkan pada anak laki-laki.</p>   | <p>Keterlibatan yang lebih tinggi dalam komunikasi <i>online</i> juga dikaitkan dengan kemungkinan lebih tinggi untuk menghadapi pengalaman negatif dimana remaja sebagai saksi, korban, atau pelaku. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa remaja yang menghabiskan banyak waktu di depan komputer, khususnya di media sosial, sering kali cenderung terlibat dalam konflik teman sebaya secara <i>online</i>, yang mungkin meningkat menjadi <i>cyberbullying</i> [42]. Remaja juga menggunakan media sosial sebagai tempat untuk aktualisasi diri dan mendorong terjadinya <i>cyberbullying</i> untuk memenuhi gaya hidup hedonis serta mendapatkan kepuasan.</p> |

*Cyberbullying* yang terjadi pada remaja merupakan kasus yang marak terjadi sejak beberapa tahun lalu dan jumlahnya semakin meningkat. *Cyberbullying* awalnya terjadi hanya terbatas melalui *e-mail*, lalu berlanjut secara perlahan-lahan mulai mencakup bentuk komunikasi elektronik yang lebih luas seperti melalui blog pribadi, pesan teks, konten video yang diunggah ke situs *web streaming*, seperti YouTube, dan baru-baru ini, melalui media sosial termasuk Instagram, SnapChat, dan TikTok [39]. *Cyberbullying* biasanya digambarkan dengan menambahkan komentar tidak menyenangkan atau mendukung pelaku awal dengan “menyukai” komentar mereka atau menyebarkan konten tersebut lebih jauh [37]. Selain itu, *cyberbullying* juga terjadi ketika korban menerima pesan yang menghina atau mengancam, komentar yang merendahkan, atau rumor yang membuat korban tampak konyol [40].

Banyaknya faktor yang terkait dengan *cyberbullying* [39]. Dalam hal ini, pelaku *cyberbullying* sebenarnya kemungkinan besar bukanlah pelaku murni karena mereka akhirnya akan menjadi korban dunia maya juga. Sumber *cyberbullying* terjadi awalnya dari

Faktor resiko lainnya dapat berasal dari lingkungan seperti orang tua, teman, dan sosial budaya. Orang tua sebenarnya berperan untuk mengawasi dan memantau aktivitas *online* atau dengan pembatasan tetapi dapat membuat hubungan anak-orang tua menjadi jauh dan anak tidak menceritakan masalah *online*-nya karena berpikir bahwa orang tua tidak kompeten dan hanya akan menghentikan komunikasi *online* mereka lalu anak mencoba bersembunyi, tanpa sadar meningkatkan risiko *cyberbullying* [38]. Lebih lanjut, anak laki-laki melaporkan tingkat *cyberbullying* yang lebih tinggi dan merasakan tingkat kontrol orang tua yang lebih rendah terhadap aktivitas *online*. Sedangkan anak perempuan, pola yang berbeda muncul karena anak perempuan yang melaporkan lebih banyak korban *cyberbullying* adalah yang cenderung melaporkan tingkat pengawasan orang tua yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kurangnya pengawasan orang tua tampaknya dikaitkan dengan risiko menjadi korban *cyberbullying* [43].

Pergaulan remaja juga merupakan faktor resiko terjadinya *cyberbullying*. Remaja yang melaporkan lebih seringnya perkelahian fisik lebih cenderung terlibat dalam *cyberbullying* sebagai penindas, korban, dan korban penindas. Selain itu, ketika remaja menjadi korban *cyberbullying* lalu berkemungkinan untuk membalas dendam dengan menyerang pelaku dan karena keterlibatan dalam gaya hidup berisiko, pelaku kemungkinan besar akan berinteraksi dengan teman-temannya yang nakal, sehingga meningkatkan risiko kenakalan (misalnya perkelahian fisik [43]. Dilain sisi, terkadang sumber *cyberbullying* juga berasal dari

pengalaman sebelumnya dengan teman sebaya yang secara implisit diaktifkan kembali sehingga memicu adanya pertengkaran kesalahpahaman yang kemudian dilanjutkan dalam bentuk *cyberbullying* [37].

Sosial budaya dalam hal ini ternyata juga menjadi faktor resiko dari terjadinya *cyberbullying*. Terdapat beberapa faktor kunci terkait *cyberbullying*, antara lain pola sosialisasi gender dan literasi melalui komunikasi media digital, penekanan pada prestasi akademik dan faktor sekolah, kesenjangan digital perkotaan-pedesaan, hubungan dengan orang tua dan guru, dan nilai-nilai kolektivistik [41]. Lebih lanjut, remaja korban *cyberbullying* karena karakteristik individu lebih cenderung berada di lingkungan dengan kualitas hubungan yang buruk dan lebih cenderung berada di sekitar *bullying*. Sedangkan faktor sekolah kurang berhubungan dengan keterlibatan dalam *cyberbullying* karena mungkin disebabkan oleh fakta bahwa *cyberbullying* sering terjadi di luar sekolah.

Reaksi individu terhadap *cyberbullying* mungkin bergantung pada bentuk media (video vs. percakapan teks vs. panggilan telepon) dengan beberapa pendapat bahwa gambar dan video adalah yang paling berdampak negatif pada remaja. Dalam hal ini, *cyberbullying* yang terjadi berdampak negatif pada fisik dan psikologis remaja. Dampak fisik korban *cyberbullying* dapat berupa sakit perut berulang, sakit kepala, kesulitan tidur dan dampak psikologis antara lain memiliki tingkat kecemasan, depresi, keinginan bunuh diri, serta tingkat kesejahteraan yang lebih rendah [39]. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa *cyberbullying* dapat menurunkan harga diri korban, menimbulkan perasaan kesepian, tidak dapat menyesuaikan diri, yang pada akhirnya dapat menyebabkan berhubungan dengan depresi yang lebih besar dan kepuasan hidup yang lebih rendah [44]. Selain itu, terdapat hubungan antara *cyberbullying* dan peningkatan perilaku berisiko termasuk penyalahgunaan zat dalam berbagai jenis zat berbahaya dan ganja.

Berdasarkan *systematic literature review* yang telah dilakukan, diketahui bahwa *cyberbullying* berhubungan dengan *forgiveness* pada remaja. *Forgiveness* merupakan faktor perlindungan yang penting, unik dan signifikan terhadap dampak *cyberbullying* yang terjadi pada remaja [45]. *Forgiveness* yang dilakukan terhadap pelaku *cyberbullying* yang berdampak juga pada fungsi psikologis dan psikososial remaja karena remaja memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan *forgiveness* ternyata memiliki pengaruh negatif yang lebih sedikit, lebih banyak penyelesaian konflik dan strategi pencarian nasihat/dukungan, dan lebih sedikit keinginan balas dendam [46]. Dalam hal ini, remaja memahami sikap *forgiveness* sebagai pembelajaran dan mengatasi masalah [47].

Remaja dengan sikap *forgiveness* yang lebih baik mempunyai kemungkinan lebih kecil untuk menjadi

pelaku, yang mungkin mempunyai implikasi dalam mengelola siklus kekerasan dan viktimisasi teman sebaya [35]. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terbaru apabila korban bereaksi terhadap penindasan dengan cara balas dendam dan penghindaran akan sering kali mengalami penyesuaian psikologis yang lebih buruk dan juga sering kali terlibat dalam penindasan [27]. Sebaliknya apabila remaja melakukan *forgiveness* akan cenderung memiliki penyesuaian psikologis yang lebih baik (dibandingkan ketika mereka tidak *forgiveness*) dan lebih jarang melakukan intimidasi terhadap individu lain.

Remaja menggambarkan perasaan negatif sementara setelah melakukan *forgiveness* dan kesusahan yang berkepanjangan ketika mereka tidak melakukan *forgiveness* [47]. Sikap *forgiveness* berkaitan dengan kesehatan mental yang lebih baik, tidak hanya bagi mereka yang sering menjadi korban, namun juga bagi mereka yang pernah menjadi korban; hal ini dapat membantu para korban mengatasi segala kerusakan emosional yang diakibatkannya [36]. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa sikap *forgiveness* mempunyai korelasi paling kuat dengan pengelolaan kemarahan dengan tepat [48]. Lebih lanjut, sikap *forgiveness* berkorelasi negatif dengan depresi pada remaja karena akan menggunakan lebih sedikit strategi penekanan ekspresi mungkin lebih baik dalam menghilangkan emosi negatif, sehingga mengurangi kejadian depresi [49]. *Forgiveness* memiliki peran penting terhadap terjadinya *cyberbullying* pada remaja.

Implikasi penelitian ini merujuk pada pentingnya lingkungan sekitar remaja seperti orang tua, guru, dll untuk menekan faktor-faktor resiko terjadinya *cyberbullying* pada remaja. Selain itu, apabila orang tua dan guru mengetahui terdapat remaja yang menjadi korban maupun pelaku hendaknya dilakukan penanganan-penanganan sehingga siklus *cyberbullying* dapat terhenti. Pemahaman akan pentingnya *forgiveness* juga perlu ditanamkan kepada remaja ketika terjadi *cyberbullying* pada mereka sehingga dapat mengurangi efek negatif yang dapat muncul.

#### **4. Kesimpulan**

*Cyberbullying* merupakan kasus yang marak terjadi sejak beberapa tahun lalu dan jumlahnya semakin meningkat yang memiliki banyak dampak negatif baik fisik dan psikologis. Terdapat beberapa faktor resiko terjadinya *cyberbullying* seperti masalah emosional, waktu yang dihabiskan untuk *online*, paparan konten yang berpotensi membahayakan, peran orangtua, teman sebaya, sosial budaya. *Cyberbullying* berhubungan dengan *forgiveness* karena berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa *forgiveness* merupakan faktor pelindung dari dampak negatif *cyberbullying*. Remaja yang melakukan *forgiveness* akan mencegahnya untuk melakukan balas dendam dan menjadi pelaku *cyberbullying*, memiliki dampak negatif yang lebih sedikit, memiliki kepuasan hidup,

kesehatan mental, kebahagiaan, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi, serta pengolahan kemarahan secara tepat. Lingkungan sekitar seperti orang tua dan guru hendaknya lebih mengawasi kegiatan remaja khususnya kegiatan *online* mereka sehingga dapat mengontrol perilaku *cyberbullying*.

## Daftar Rujukan

- [1] Handayani, Y. S., & Fathimi, F. (2019). Asosiasi Penggunaan Internet Dan Obesitas di Era Digital: Review Sistematis. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.32672/makma.v2i1.878>.
- [2] Sasvito, N. (2022). Analisis Situs Website Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia ([www.kominfo.go.id](http://www.kominfo.go.id)). *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 2508. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i2.6300>.
- [3] Qolbya, A. G., Siswandi, A. S., & Putri, R. D. (2023). Empati dan Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Flourishing*, 3(9), 352–359. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i92023p352-359>.
- [4] Sanjaya, I. (2022). Analisis Struktur Pasar Penyelenggara Jasa Akses Internet di Indonesia. *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 12(4), 291. <https://doi.org/10.17933/bpostel.2022.120405>.
- [5] Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57–65. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>.
- [6] Nurhanifa, A., Widiyanti, E., & Yamin, A. (2020). Kontrol Diri dalam Penggunaan Media Sosial pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(4), 527–540. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jikj.v3i4.727>.
- [7] Assagaf, A. A., Handayani, A. N., & Nabila, K. (2022). Pengaruh Bullying terhadap Remaja pada Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi*, 2(6), 274. <https://doi.org/10.17977/um068v1i62022p272-276>.
- [8] Septiana, N. Z. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Sosial Remaja Dimasa Pandemi Covid-19. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.29407/nor.v8i1.15632>.
- [9] Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, S., & Pakpahan, H. (2020). Cyberbullying Di Media Sosial. *Bhirawa Law Journal*, 1(2), 63–70. <https://doi.org/10.26905/blj.v1i2.5483>.
- [10] Qudah, M. F. Al, Al-Barashdi, H. S., Hassan, E. M. A. H., Albursan, I. S., Heilat, M. Q., Bakhiet, S. F. A., & Al-Khadher, M. A. (2020). Psychological Security, Psychological Loneliness, and Age as the Predictors of Cyber-Bullying Among University Students. *Community Mental Health Journal*, 56(3), 393–403. <https://doi.org/10.1007/s10597-019-00455-z>.
- [11] Jubaidi, M., & Fadilla, N. (2020). Dampak Negatif Cyberbullying Sebagai C-Crime di Instagram. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.37108/shaut.v12i2.327>.
- [12] (2019). *Young People Spend More Than Four Hours Per Day Online*. <https://doi.org/10.1787/64487d06->
- [13] Faqih, A. (2023). Reoptimalisasi Kebijakan Hukum Perlindungan Anak Dalam Penanganan Kasus Perundungan (Bullying) di Indonesia. *Jurnal Fakta Hukum (JFH)*, 2(1), 74–83. [https://doi.org/10.58819/jumalfaktahukum\(jfh\).v1i2.54](https://doi.org/10.58819/jumalfaktahukum(jfh).v1i2.54).
- [14] Witjaksono, A. A., Hanika, I. M., & Pratiwi, S. I. (2021). Fenomena Cyberbullying pada Mahasiswa di Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Media, Public Relations, dan Komunikasi (IMPRESI)*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.20961/impresi.v2i1.53136>.
- [15] Marsinun, R., & Riswanto, D. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>.
- [16] Fitriyansyah, R. R., & Waliyanti, E. (2018). Perilaku Cyberbullying dengan Media Instagram pada Remaja di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 2(1), 36–48. <https://doi.org/10.7748/ns.6.4.52.s68>.
- [17] Lega, A. A., & Noorrizki, R. D. (2022). Cyberbullying di Kalangan Mahasiswa Lewat Perspektif General Aggression Model. *Jurnal Flourishing*, 2(5), 332–337. <https://doi.org/10.17977/um070v2i52022p332-337>.
- [18] Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak Cyberbullying pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.1764>.
- [19] Almunthaha, Y. S., & Armalid, I. I. (2023). Collective Cyberbullying Ditinjau dari Psikologi Sosial. *Jurnal Flourishing*, 3(1), 10–16. <https://doi.org/10.17977/um070v3i12023p10-16>.
- [20] Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.35-48>.
- [21] Elpemi, N., & Isro'i, N. (2020). Fenomena Cyberbullying pada Peserta Didik. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 2716–3954. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1138>.
- [22] Baranandita A. F., & Asfari, N. A. B. (2023). Remaja, Media Sosial, dan Cyberbullying: Kajian Literatur. *Jurnal Flourishing*, 2(10), 650–655. <https://doi.org/10.17977/um070v2i102022p650-655>.
- [23] Kusumawardhani, O. A., Zamzamy, A., & Zuhri, S. (2023). Pelanggaran Etika Komunikasi di Media Sosial Twitter (Studi Kasus Cyberbullying pada Kasus Penganiayaan Mario Dandy dan Agnes Gracia pada Media Sosial Twitter). *Jurnal TIKAR*, 4(2), 96–102. [https://doi.org/https://doi.org/10.51742/teknik\\_informatika.v4i2.1053](https://doi.org/https://doi.org/10.51742/teknik_informatika.v4i2.1053).
- [24] Astajaya, I. K. M. (2020). Etika Komunikasi di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 15(1), 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/wd.v15i1.1678>.
- [25] Setyawan, I. (2023). Menakar Pemaafan pada Penyintas Cyberbullying. *Jurnal EMPATI*, 12(3), 251–265. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.39379>.
- [26] Quintana-Orts, C., Rey, L., & Worthington, E. L. (2021). The Relationship Between Forgiveness, Bullying, and Cyberbullying in Adolescence: A Systematic Review. *Trauma, Violence, and Abuse*, 22(3), 588–604. <https://doi.org/10.1177/1524838019869098>.
- [27] Chamorro-Garrido, A., Ramírez-Fernández, E., Raquel, A., & Ortega-Martínez. (2021). *Autobiographical Memory, Gratitude, Forgiveness and Sense of Humor: An Intervention in Older Adults*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.731319>.
- [28] Zichnali, O., Moraitou, D., Pezirkianidis, C., & Stalikas, A. (2018). Examining the Effectiveness of Two Types of Forgiveness Intervention to Enhance Well-Being in Adults from Young to Older Adulthood. *OBM Geriatrics*, 3(2), 1–1. <https://doi.org/10.21926/obm.geriater.1902044>.
- [29] Oktaviana, S. K. (2022). Terapi Pemaafan untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Remaja Korban Kekerasan. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 5(1), 59–70. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.15523>.
- [30] Larasati, D. A., & Fathiyah, K. N. (2022). Hubungan Pemaafan

- Mahasiswa Tahun Pertama. *Acta Psychologia*, 4(2), 88–95. <https://doi.org/10.21831/ap.v4i2.57326>.
- [31] Susanto, R. S. Y., & Hartini, N. (2018). Hubungan antara Pemaafan dengan Kebahagiaan pada Remaja yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 1(2), 141–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i2.41>.
- [32] Amalia, H. P., Setyowati, T., Purwanto, A., Indojaemiko, I., & Lestari, S. (2022). Pelatihan Pemaafan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Wanita Korban KDRT. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 45–51. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.437>.
- [33] Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>.
- [34] Quintana-Orts, C., & Rey, L. (2018). Forgiveness and Cyberbullying in Adolescence: Does Willingness to Forgive Help Minimize the Risk of Becoming a Cyberbully?. *Computers in Human Behavior*, 81, 209–214. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.12.021>.
- [35] Quintana-Orts, C., & Rey, L. (2018). Traditional Bullying, Cyberbullying and Mental Health in Early Adolescents: Forgiveness as a Protective Factor of Peer Victimization. *15*(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph15112389>.
- [36] Pyzalski, J., Plichta, P., Szuster, A., & Barlińska, J. (2022). Cyberbullying Characteristics and Prevention—What Can We Learn from Narratives Provided by Adolescents and Their Teachers?. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph19181158>.
- [37] Baldry, A. C., Sorrentino, A., & Farrington, D. P. (2019). Cyberbullying and Cybervictimization Versus Parental Supervision, Monitoring and Control of Adolescents' Online Activities. *Children and Youth Services Review*, 96, 302–307. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.11.058>.
- [38] Kumar, V. L., & Goldstein, M. A. (2020). Cyberbullying and Adolescents. *Current Pediatrics Reports*, 8(3), 86–92. <https://doi.org/10.1007/s40124-020-00217-6>.
- [39] Bedrosova, M., Machackova, H., Šerek, J., Smahel, D., & Blaya, C. (2022). The Relation Between the Cyberhate and Cyberbullying Experiences of Adolescents in the Czech Republic, Poland, and Slovakia. *Computers in Human Behavior*, 126. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107013>.
- [40] Park, M. S. A., Golden, K. J., Vizcaino-Vickers, S., Jidong, D., & Raj, S. (2021). Sociocultural Values, Attitudes and Risk Factors Associated with Adolescent Cyberbullying in East Asia: A Systematic Review. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research Cyberspace*, 15(1), 1–19. <https://doi.org/10.5817/CP2021-1-5>.
- [41] Martín, A. B. B., Jurado, M. del M. M., Pérez-Fuentes, M. del C., Márquez, M. del M. S., Martínez, Á. M., Sisto, M., & Linares, J. J. G. (2021). Study of Cyberbullying Among Adolescents in Recent Years: A Bibliometric Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(6), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph18063016>.
- [42] Guo, S., Liu, J., & Wang, J. (2021). Cyberbullying Roles Among Adolescents: A Social-Ecological Theory Perspective. *Journal of School Violence*, 20(2), 167–181. <https://doi.org/10.1080/15388220.2020.1862674>.
- [43] Santos, D., Mateos-Pérez, E., Cantero, M., & Gámez-Guadix, M. (2021). Cyberbullying in Adolescents: Resilience as a Protective Factor of Mental Health Outcomes. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 24(6), 414–420. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0337>.
- [44] Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2018). Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and Cyberbullying. *Journal of School Violence*, 18(3), 333–346. <https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1492417>.
- [45] Katz, I., Lemish, D., Cohen, R., & Arden, A. (2019). When Parents are Inconsistent: Parenting Style and Adolescents' Involvement in Cyberbullying. *Journal of Adolescence*, 74, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.04.006>.
- [46] Wainryb, C., Recchia, H., Faulconbridge, O., & Pasupathi, M. (2020). To Err is Human: Forgiveness Across Childhood and Adolescence. *Social Development*, 29(2), 509–525. <https://doi.org/10.1111/sode.12413>.
- [47] Barcaccia, B., Pallini, S., Baiocco, R., Salvati, M., Saliani, A. M., & Schneider, B. H. (2018). Forgiveness and Friendship Protect Adolescent Victims of Bullying from Emotional Maladjustment. *Psicothema*, 30(4), 427–433. <https://doi.org/10.7334/psicothema2018.11>.
- [48] Zhang, L., Lu, J., Li, B., Wang, X., & Shanguan, C. (2020). Gender Differences in the Mediating Effects of Emotion-Regulation Strategies: Forgiveness and Depression among Adolescents. *Personality and Individual Differences*, 163, 110094. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110094>.
- [49] Zamzamima, E. L., Hambali, I., & Apriani, R. (2022). Instagram Sebagai Ruang Cyberbullying untuk Memenuhi Kebutuhan Gaya Hidup Hedonis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(2), 87. <https://doi.org/10.17977/um059v2i22022p87-96>.